

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Merokok merupakan perilaku yang merugikan bagi kesehatan, akan tetapi jumlah perokok justru semakin meningkat. Di Indonesia, perilaku merokok dianggap sebagai kebiasaan yang sangat wajar. Perilaku merokok tidak pernah surut karena merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, hampir setiap saat dapat dijumpai orang yang sedang merokok seperti di lingkungan rumah, kantor, angkutan umum maupun di jalanan,¹ padahal telah ditetapkan peraturan pemerintah tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan No.109 tahun 2012 oleh pemerintah. Adapun landasan hukum lainnya yaitu peraturan gubernur provinsi daerah khusus ibukota Jakarta No. 88 tahun 2010 tentang kawasan dilarang merokok. Penetapan kawasan tanpa rokok merupakan upaya perlindungan masyarakat terhadap resiko ancaman gangguan kesehatan karena paparan asap rokok, penetapan kawasan tanpa rokok ini perlu diselenggarakan di fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat anak bermain, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja, tempat umum dan tempat lain yang telah ditetapkan.²

Salah satu Negara berkembang yang memiliki tingkat konsumsi rokok dan produksi rokok yang tinggi ialah Indonesia. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2007 sebesar 34,2%, pada tahun 2010 sebesar 34,7%, dan pada tahun 2013 menjadi 36,3%.³ Akibatnya seorang perokok cenderung menyepelkan resiko kesehatan dari penggunaan produk tembakau tersebut terhadap diri mereka sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Kebiasaan merokok pada remaja biasanya dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, kepribadian, dan dari media yang mengiklankan rokok.⁴ Asap rokok memiliki kandungan kurang lebih 4000 elemen di dalamnya yang berbahaya bagi kesehatan

tubuh, diantaranya adalah nikotin, tar, 3,4-benzopiren, karbon monoksida, karbon dioksida, nitrogen oksida, ammonia dan sulfur.⁵

Berdasarkan pandangan Islam bahwa rokok merupakan perkara yang *syubhat* (samar-samar/ tidak jelas hukumnya),⁶ Rasulullah SAW telah menjelaskan bahwa barangsiapa jatuh pada perkara yang *syubhat*, maka dia telah jatuh pada perkara yang haram dan Rasulullah SAW memerintahkan kita untuk menjauhi perkara-perkara yang *syubhat* dalam sabdanya :⁷

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ التُّعْمَانِيِّ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْخُلَالَ
بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ
مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِزِّهِ،
وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعى حَوْلَ
الْحَيْتِ يُؤْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حَيْتٍ أَلَا وَإِنَّ
حَيْتَ اللَّهِ تَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ
[رواه البخاري ومسلم]

“sesungguhnya sesuatu yang halal itu telah jelas, dan sesungguhnya yang haram itu telah jelas pula dan diantara keduanya ada perkara-perkara yang *mutasyabihat* (samar-samar) yang kebanyakan manusia tidak mengetahui. Barangsiapa yang menjaga dirinya dari *syubhat* itu, maka dia telah menjaga kebersihan untuk agamanya dan pribadinya; dan siapa yang terjerumus dalam *syubhat*, maka dia telah terjerumus dalam hal yang haram” (HR Bukhari dan Muslim).⁸

Efek yang timbul karena kebiasaan merokok dipengaruhi oleh banyaknya jumlah rokok yang dihisap, lamanya merokok, jenis rokok yang dihisap, bahkan hubungannya dengan seberapa dalamnya hisapan yang dilakukan. Hal ini berarti dengan semakin banyaknya rokok yang dihisap, lamanya kebiasaan merokok, tinggi kadar tar yang dihisap seseorang menghisap rokoknya, maka akan semakin tinggi efek perusakan yang diterima.⁹ Kebiasaan merokok tidak hanya menimbulkan efek secara sistemik seperti kanker paru, penyakit kardiovaskuler, resiko terjadinya neoplasma larynx, esophagus, tetapi dapat juga menimbulkan kondisi patologis di rongga mulut.¹⁰ Rongga mulut merupakan tempat terjadinya penyerapan zat hasil pembakaran rokok yang utama sehingga sangat mudah

terpapar efek rokok.⁹ Gigi dan jaringan lunak rongga mulut, merupakan bagian yang dapat mengalami kerusakan akibat kebiasaan merokok. Penyakit periodontal, karies, kehilangan gigi, lesi prakanker, kanker mulut, serta kegagalan implant adalah kasus-kasus yang dapat timbul akibat kebiasaan merokok.³

Merokok juga merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya beberapa kelainan pada rongga mulut seperti pigmentasi rongga mulut. Perubahan warna mulut atau pigmentasi gingiva berhubungan dengan beberapa faktor eksogen dan endogen. Pigmentasi tersebut terkait dengan lamanya merokok, waktu merokok dan jumlah rokok yang dikonsumsi, pigmentasi rongga mulut banyak ditemukan di gingiva labial anterior.¹¹ Melanosis rongga mulut ditandai oleh hiperpigmentasi tidak teratur pada jaringan konektif yang mendasari mukosa rongga mulut akibat dari rokok tembakau. Sel-sel basal dan makrofag pada jaringan konektif mengandung jumlah melanin yang tidak terhingga yang dapat menyebabkan pigmentasi. Melanosis rongga mulut terjadi karena pengendapan melanin dalam lapisan sel basal pada lapisan epitelium mukosa mulut.¹² Penelitian sebelumnya menurut Hedin dkk (1981) menunjukkan bahwa pigmentasi oral berhubungan dengan status merokok. Pigmentasi melanin pertama kali muncul kira-kira enam bulan setelah inisiasi merokok. Selain itu, Kistiakovsky (1931) melaporkan bahwa penghentian merokok menghasilkan warna gingiva yang normal kembali setelah lima bulan, sementara pigmentasi melanin dapat dirangsang lagi dalam waktu empat bulan.¹³

Terdapat perbedaan etnis dalam terjadinya melanosis gingiva, dengan prevalensi 100% pada populasi hitam, 40% pada populasi Asia, dan 5-10% pada populasi Kaukasia. Pigmentasi gingiva diturunkan dari granula melanin, yang disintesis melanosom dari melanosit. Nikotin dari rokok mengaktifkan melanosit untuk mendorong sekresi melanin. Demikian, pigmentasi melanin pada jaringan gingiva sangat kuat hubungannya dengan kebiasaan merokok.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul suatu permasalahan yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan pola kebiasaan merokok terhadap pigmentasi gingiva, dalam hal ini peneliti berencana melakukan di tempat peneliti menempuh pendidikan yaitu di Universitas Yarsi, dilakukan pada

mahasiswa dan mahasiswi karena masa peralihan dari remaja menuju dewasa yang merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial baru. Dimana dewasa awal belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan serta masyarakat dan memiliki tanggung jawab terhadap tingkah laku maupun pekerjaan.¹⁵

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah hubungan pola kebiasaan merokok terhadap pigmentasi gingiva pada mahasiswa di Universitas Yarsi yang merupakan perokok?
2. Bagaimanakah pandangan Islam tentang hubungan pola kebiasaan merokok terhadap pigmentasi gingiva pada mahasiswa di Universitas Yarsi yang merupakan perokok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pola kebiasaan merokok terhadap pigmentasi gingiva pada perokok dan mengenai pandangan Islam tentang hubungan antara pigmentasi gingiva pada mahasiswa di Universitas Yarsi yang merupakan perokok.

1.4 Manfaat Penelitian

- Manfaat bagi penulis, sebagai media dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai efek rokok terhadap terjadinya pigmentasi gingiva pada perokok aktif.
- Manfaat bagi subyek penelitian mendapatkan hasil pemeriksaan rongga mulutnya yang terkait dengan pigmentasi gingiva dan edukasi bahaya apa saja yang dapat timbul pada kesehatan rongga mulut akibat kebiasaan merokok.

- Manfaat bagi institusi pendidikan ialah untuk membuat promosi kesehatan di institusi pendidikan yang ditunjukkan tidak hanya untuk seluruh mahasiswa/mahasiswi akan tetapi pada seluruh civitas agar menerapkan pola hidup yang sehat tanpa rokok.